



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang cukup dipadati oleh penduduk. Pulau ini adalah destinasi favorit dari wisatawan dari domestik maupun mancanegara. Kegiatan perekonomian di Bali juga termasuk kuat sehingga banyak orang dari luar pulau Bali pindah dan menetap di pulau Bali. Terjadinya perpindahan ini mengakibatkan pencampuran budaya dan mengikis secara perlahan budaya yang sudah lama berada di Bali. Menurut artikel, saat ini generasi muda di Bali sudah jarang yang mempelajari bahasa Bali. Yang menguasai bahasa Bali biasanya ada tetua di agama Hindu maupun orang-orang yang menekuni ilmu agama Hindu karena mantra-mantra agama Hindu ditulis dengan bahasa Sansekerta yang diterjemahkan ke aksara Bali (Dharma, 2016).

Aksara Bali atau yang disebut juga dengan *hanacaraka* adalah bentuk abugida yang merupakan terjemahan huruf Pallawa. Aksara Bali sangat mirip bentuknya dengan Aksara Jawa, yang jadi pembedanya adalah bentuk lekukan pada hurufnya. Aksara ini adalah aksara tradisional yang berkembang di Bali, secara umumnya untuk menulis doa dan ritual di agama Hindu. Hingga sekarang, bahasa Bali masih menjadi muatan lokal di sekolah negeri dan swasta. Peraturan muatan lokal untuk sekolah SD hingga SMA/SMK sudah diresmikan dari 1992 tetapi implementasinya tidak berjalan dengan baik sehingga PERDA Bali mengeluarkan Pergub No 20 tahun 2013 yang mewajibkan untuk menjadikan bahasa Bali sebagai muatan lokal.

Pada akhir tahun 2018, pemerintah daerah Bali mengusung Pergub No 80 tahun 2018 yaitu penggunaan aksara Bali untuk menunjukkan tempat-tempat umum seperti nama instansi pemerintahan dan nama jalan. Semenjak 5 Oktober 2018 kemarin, sudah dipasang pertama kali di Bandara I Gusti Ngurah Rai, dan 4 lokasi lainnya. Pemerintah sudah berusaha agar penggunaan aksara Bali tidak punah tergerus jaman (Dinata, 2018).

Di Denpasar, sekolah swasta maupun negeri sudah tercampur dengan adanya pendatang, sehingga sekolah-sekolah di Denpasar cenderung heterogen dan sudah lebih modern. Siswa di Denpasar cenderung menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali, dikarenakan juga lingkup pertemanan dengan orang pendatang diluar Bali. Tingkatan pada bahasa Bali juga membuat para siswa cenderung bingung dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Lingkup penggunaan aksara Bali juga sangat sedikit digunakan untuk kehidupan sehari-hari, sehingga dianggap kurang penting.

Salah satu cara penyampaian informasi adalah melalui media buku. Buku saat ini sangat beragam macamnya. Salah satunya yang biasanya dirancang untuk anak-anak adalah buku aktivitas. Buku aktivitas dapat menunjang perkembangan otak anak-anak dalam masa *golden age*. Masa *golden age* pada anak-anak adalah sejak anak tersebut lahir hingga pada usia 8 tahun. Periode tersebut harus digunakan sebaik-baiknya dalam mengenalkan anak pada keterampilan motorik, emosional, kognitif, dan pertumbuhan fisik. Dilihat dari pertumbuhan anak, semenjak umur 5 tahun anak sudah mulai menggunakan pensil, krayon, dan gunting dan memiliki banyak kosakata (Veratamala, 2017).

Perancangan media buku juga dilandaskan oleh penelitian oleh Dr Ziming Liu dalam bukunya yang berjudul “*paper to digital : documents in the information age*” menemukan bahwa ketika anak sedang membaca di *gadget*, *attention span* akan mudah terpecah. *Attention span* adalah tingkat fokus seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Berbeda antara anak memegang *gadget* dan memegang buku, anak akan lebih fokus membaca dari buku daripada membaca dari gadget (Liu, 2008).

Perancangan buku aktivitas aksara Bali dapat membuat para siswa menjadi lebih mengerti konsep-konsep dasar dari aksara Bali. Dengan adanya buku ini, maka dapat mempermudah cara belajar aksara Bali. Sesuai dengan teori kognitif menurut Brunner, yaitu dengan metode *discovery learning*, bahwa manusia memproses suatu informasi, lalu berpikir, dan menciptakan informasi baru. Dengan melakukan semua itu, maka manusia dapat menangkap informasi secara beragam dan berbeda-beda. Proses kognitif menurut Brunner memungkinkan cara belajar yang lebih efektif karena dapat lebih memahami konsep yang diberikan. Penulis memilih media buku karena mudah untuk menerapkan metode *discovery learning* ke dalam media buku (David, 2017).

Pada saat penulis melakukan observasi langsung ke Bali penulis menyimpulkan dari hasil wawancara penulis dengan Dayu dari SMAN 1 Denpasar, bahwa siswa SMA yang kesulitan menulis aksara Bali dikarenakan pemahaman konsep awal yang belum matang. Pembelajaran bahasa Bali dianggap sulit karena banyaknya peraturan-peraturan dalam penulisannya. Maka dari itu, solusinya adalah dengan mempelajarinya sedini mungkin agar pembelajaran

aksara Bali tidak menjadi sulit ketika sudah dewasa. Dengan mempelajarinya, Aksara Bali juga dapat dilestarikan dan tidak ditinggalkan dan dilupakan dengan mudah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana mengajarkan cara belajar menulis aksara Bali agar kaidah-kaidah asalnya dapat dipahami.

1.3. Batasan Masalah

Merancang buku aktivitas aksara Bali dengan referensi kehidupan sehari-hari di Bali.

- Target Market:

Geografis:

- a. Primer: Denpasar
- b. Sekunder: seluruh daerah di Bali

Demografis:

- a. Pria dan Wanita
- b. Usia 6-12 tahun
- c. Status ekonomi: SES A dan B

Psikografis:

- a. Anak yang memiliki minat belajar bahasa Bali
- b. Anak yang memiliki ketertarikan terhadap bentuk makanan dan hewan.

c. Anak yang terpapar budaya barat tetapi ingin mengenal bentuk makanan dan hewan.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan utama penulis adalah buku ini diharapkan dapat membuat anak-anak dapat belajar tentang konsep dan peraturan-peraturan aksara Bali dan dapat melestarikannya untuk masa depan. Tujuan lainnya dari tugas akhir ini adalah untuk membuat pembaca memahami bahwa penting untuk melestarikan adat dan kebudayaan yang merupakan warisan dari leluhur terdahulu.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

- Manfaat untuk penulis

Perancangan buku aktivitas aksara Bali dapat menambah wawasan penulis dalam mendesain dan dalam bidang pengetahuan. Penulis dapat menjadi semakin mahir dalam mendesain buku dan dapat menambah wawasan tentang aksara Bali. Buku aktivitas ini juga berguna bagi penulis untuk mendapatkan kelulusan.

- Manfaat untuk orang lain

Manfaat hasil penelitian ini adalah untuk membantu proses pembelajaran aksara Bali untuk anak-anak. Melalui penelitian ini, hasil dari solusi yang tercapai adalah untuk menarik minat belajar anak-anak dalam mempelajari

aksara Bali semakin tinggi dan terus berlanjut hingga masa mendatang. Diharapkan hasil penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan seputar aksara Bali.

- **Manfaat untuk universitas**

Hasil dari penelitian ini berguna untuk menjadi referensi tambahan tentang aksara di bidang pengetahuan dan menjadi referensi buku di bidang desain grafis.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA